

JKEP

Vol 7, No 1 (2022)

ISSN: 2338-9095 (Print)

ISSN: 2338-9109 (online)

Analisis Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Fungsi Kognitif Pada Lansia Suku Melayu

Anisa Arrasy Shiddieqy, Reni Zulfitri, Veny Elita

Fakultas Keperawatan, Universitas Riau

Email: anisa.arrasy99@gmail.com

Artikel history

Dikirim, Dec 16th, 2021

Ditinjau, May 6th, 2022

Diterima, May 26th, 2022

ABSTRACT

This study aims to determine the risk factors associated with cognitive function in the elderly Malays in Pekanbaru City. The method used is a descriptive correlational design with a cross sectional approach. The research sample was 98 elderly respondents with Malay ethnicity using purposive sampling technique. The risk factors related to the cognitive function of the Malays are the level of education (p value = 0.000), occupation (p value = 0.000), history of hypertension which includes hypertension (p value = 0.008), classification of hypertension (p value = 0.003), and duration of hypertension (p value = 0.017). Family support factors related to the cognitive function of the Malay elderly include emotional support (p value = 0.001), reward support (p value = 0.018), instrumental support (p value = 0.001), and informative support (p value = 0.000). While the history of hypertension control (p value = 0.707) was not associated with the cognitive function of the Malays. Factors related to the cognitive function of the Malay elderly are education, occupation, hypertension condition, hypertension classification, duration of hypertension and family support.

Keywords: *cognitive function; risk factors; elderly; malay; MMSE*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor risiko yang berhubungan dengan fungsi kognitif pada lansia Suku Melayu di Kota Pekanbaru. Metode yang digunakan adalah desain deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian berjumlah 98 responden lansia dengan Suku Melayu dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun faktor-faktor risiko yang berhubungan dengan fungsi kognitif lansia Suku Melayu adalah tingkat pendidikan (p value =0,000), pekerjaan (p value =0,000), riwayat hipertensi yang meliputi kondisi hipertensi (p value =0,008), klasifikasi hipertensi (p value =0,003), dan lama hipertensi (p value =0,017). Faktor dukungan keluarga yang berhubungan dengan fungsi kognitif

lansia Suku Melayu meliputi dukungan emosional (p value =0,001), dukungan penghargaan (p value =0,018), dukungan instrumental (p value =0,001), dan dukungan informatif (p value =0,000). Sedangkan riwayat kontrol hipertensi (p value =0,707) tidak berhubungan dengan fungsi kognitif lansia Suku Melayu. Faktor yang berhubungan dengan fungsi kognitif lansia Suku Melayu yaitu faktor pendidikan, pekerjaan, kondisi hipertensi, klasifikasi hipertensi, lama hipertensi dan dukungan keluarga.

Kata kunci: fungsi kognitif; faktor risiko; lansia; Melayu; MMSE.

PENDAHULUAN

Usia lanjut merupakan individu dengan umur 60 tahun atau lebih (Kementerian Kesehatan RI, 2016). Bertambahnya usia merupakan suatu siklus yang pasti dialami setiap individu. Setiap tahunnya populasi lansia mengalami peningkatan. Di Indonesia pada tahun 2019 jumlah penduduk lansia mencapai 25,64 juta orang dan ditahun 2020 diperkirakan meningkat sekitar 27,08 juta orang (Badan pusat statistik, 2019). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru (2020), jumlah penduduk usia lanjut tahun 2019 sebanyak 60.666 jiwa dan tahun 2020 berkembang menjadi 65.124.

Seiring bertambahnya usia maka berbagai fungsi organ dalam tubuh mengalami penurunan, salah satunya fungsi kognitif. Fungsi kognitif merupakan kemampuan dalam menerima, mengolah, menyimpan dan menggunakan kembali semua masukan sensorik secara baik. Pada lansia, salah

satu kemunduran fungsi kognitif yang biasa terjadi yaitu mudah lupa (Sylvia & Sutanto, 2017). Selain faktor usia, terdapat faktor lainnya yang mempengaruhi fungsi kognitif seseorang diantaranya budaya, pendidikan, riwayat penyakit, pekerjaan, dan dukungan keluarga.

Salah satu budaya dengan kumpulan etnis terluas di Indonesia adalah budaya Melayu. Dilihat dari masalah kesehatan yang sering muncul pada masyarakat Melayu yaitu banyak individu yang menderita hipertensi dikarenakan faktor makanan. Menurut penelitian oleh Agustina (2014), suku budaya yang paling banyak terkena hipertensi adalah lansia Melayu. Hipertensi adalah peningkatan tekanan darah sistolik lebih dari 140 mmHg dan diastolik lebih dari 90 mmHg (Kemenkes, 2014). Penelitian oleh Mizan (2017), bahwa lansia dengan hipertensi lebih banyak mengalami masalah kognitif sebanyak 57,7% dibandingkan dengan lansia non-

hipertensi yang mengalami masalah kognitif sebanyak 30,9%.

Berdasarkan faktor pendidikan, pandangan orang Melayu menganggap bahwa pendidikan tidak akan mengubah nasib sehingga banyak dari mereka yang memilih untuk bekerja daripada melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi (Isjoni, 2016). Tingkat pendidikan individu mempengaruhi fungsi kognitif karena saat pendidikan individu mempelajari hal-hal baru dan ingatan baru yang terbentuk di otak (Rasyid, 2017). Penelitian oleh Pertiwi (2017), menemukan bahwa ada pengaruh yang sangat besar antara tingkat pendidikan dengan kognitif lansia, pendidikan yang tinggi memiliki resiko kerusakan kognitif yang lebih rendah.

Berdasarkan faktor pekerjaan, usaha pokok masyarakat Melayu adalah bertani dan berkebun. Pekerjaan dengan dominan otak memiliki pengaruh terhadap penurunan kerusakan fungsi kognitif. Berdasarkan hasil penelitian Sinjaya (2018), terdapat hubungan antara jenis pekerjaan dengan kognitif lansia, dengan penurunan kognitif yang lebih sedikit terjadi pada responden

pekerjaan yang dominan pikiran, yaitu sekitar 59,5% responden.

Berdasarkan faktor dukungan keluarga, masyarakat Melayu menganggap keluarga sebagai tempat yang menarik. Bagi lansia, keluarga adalah jaringan dukungan emosional yang paling penting dalam hidup mereka. Mahler et al (2014), mengungkapkan bahwa rumah merupakan tempat terbaik bagi lansia untuk meningkatkan kesehatannya. Dalam penelitian Dini (2016), menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kognitif pada lansia, semakin diperhatikan dukungan keluarga maka semakin baik pula fungsi kognitif lansia.

Peneliti melakukan studi pendahuluan di wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki. Berdasarkan pengukuran fungsi kognitif dengan kuesioner MMSE (*Mini Mental State Examination*), didapatkan hasil bahwa rata-rata lansia mengalami kesulitan untuk mengingat sesuatu yang baru saja diucapkan, mengeluhkan sering lupa letak suatu benda, dan mengalami kebingungan dalam orientasi tempat serta waktu. Sedangkan lansia dengan pendidikan SMA sederajat dan memiliki hubungan yang baik

dengan keluarga, didapatkan hasil ukur fungsi kognitifnya baik, lansia mampu mengingat seperti nama jalan, tempat dan juga mampu melakukan perhitungan dan menuliskan kalimat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, mendorong penulis untuk meneliti faktor risiko yang berhubungan dengan fungsi kognitif pada lansia terkhususnya pada lansia suku Melayu Riau yang berada di kota Pekanbaru sehingga dapat menurunkan insiden dan mencegah gangguan kognitif pada lansia.

METODE

Penulis melakukan penelitian di wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru dengan waktu penelitian dilakukan pada bulan Mei 2021. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian yaitu lansia dengan suku Melayu yang berada di wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru dengan jumlah 6.372 jiwa. Perhitungan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan rumus slovin dengan hasil 98 lansia dan kemudian dibagi berdasarkan kelurahan yang ada di wilayah kerja Puskesmas Payung

Sekaki Kota Pekanbaru. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling* dengan kriteria inklusinya lansia yang berusia ≥ 60 tahun dan bersuku melayu serta mampu berkomunikasi dengan baik. Sedangkan kriteria eklusi dalam penelitian ini yaitu lansia yang mengalami gangguan pendengaran dan penglihatan serta gangguan kejiwaan.

Penelitian dilakukan dengan menyebarkan kuesioner secara langsung kepada calon responden yang memenuhi kriteria inklusi. Kuesioner yang digunakan yaitu kuesioner MMSE (*Mini Mental State Examination*) yang sudah baku, dan kuesioner untuk mengukur dukungan keluarga yang dimodifikasi oleh Rustanti (2017) yang diadopsi dari Nursalam (2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. ANALISA UNIVARIAT

Hasil distribusi frekuensi responden berdasarkan usia, banyak dari responden berusia golongan *elderly* (60-74 tahun) yaitu sebanyak 87 responden (88,8%), banyak dari responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 56 responden (57,1%), sebagian besar responden memiliki

status perkawinan nikah yaitu sebanyak 62 responden (63,3,7%).

Tabel 1.1 Distribusi frekuensi karakteristik responden (n=98)

No	Karakteristik Responden	N	%
1	Usia		
	a. <i>Elderly</i> (60-74 tahun)	87	88,8
	<i>Old</i> (75-90 tahun)	11	11,2
2	Jenis Kelamin		
	a. Laki-Laki	42	42,9
	b. Perempuan	56	57,1
3	Status Perkawinan		
	a. Janda/Duda	36	36,7
	b. Nikah	62	63,3

Berdasarkan gambaran tingkat pendidikan, dari 98 lansia mayoritas responden berpendidikan tingkat SD sebanyak 40 responden (40,8%).

Tabel 1.2 Distribusi frekuensi tingkat pendidikan responden (n=98)

No	Tingkat Pendidikan	N	%
1	SD	40	40,8
2	SMP	23	23,5
3	SMA	23	23,5
4	Perguruan Tinggi	12	12,2

Berdasarkan gambaran pekerjaan, dari 98 lansia mayoritas responden bekerja sebagai IRT sebanyak 33 responden (33,7%)

Tabel 1.3 Distribusi frekuensi pekerjaan responden (n=98)

No	Jenis Pekerjaan	N	%
1	IRT	33	33,7
2	Pedagang	28	28,6
3	Berkebun	4	4,1
4	Beternak	2	2,0
5	Buruh Bangunan	7	7,1
6	PNS	18	18,4
7	Sopir	6	6,1

Berdasarkan gambaran riwayat hipertensi, dari 98 lansia mayoritas responden, untuk kategori kondisi hipertensi mayoritas tidak terkontrol sebanyak 61 responden (62,2%), kategori klasifikasi mayoritas hipertensi derajat 1 sebanyak 57 responden

(58,2%), kategori lama hipertensi mayoritas < 5 tahun sebanyak 63 responden (64,3%), dan kategori riwayat kontrol mayoritas tidak rutin kontrol sebanyak 58 responden (59,2%).

Tabel 1.4 Distribusi frekuensi riwayat hipertensi responden (n=98)

No	Riwayat Hipertensi	N	%
1	Kondisi Hipertensi		
	a. Tidak Terkontrol	61	62,2
	b. Terkontrol	37	37,8
2	Klasifikasi Hipertensi	57	58,2
	a. Derajat 1	20	20,4
	b. Derajat 2	14	14,3
	c. Derajat 3	7	7,1
	d. ISH		
3	Lama Hipertensi		
	a. < 5 tahun	63	64,3
	b. ≥ 5 tahun	35	35,7
4	Riwayat Kontrol		
	a. Tidak Rutin	58	59,2
	b. Rutin	40	40,8

Berdasarkan gambaran dukungan keluarga dari 98 responden, mayoritas lansia mempunyai dukungan emosional positif sebanyak 60 responden (61,2%), dukungan penghargaan yang positif

sebanyak 84 responden (85,7%), dukungan intrumental positif sebanyak 62 responden (63,3%), dan dukungan informatif sebanyak 51 responden (52,0%).

Tabel 1.5 Distribusi frekuensi dukungan keluarga responden (n=98)

No	Dukungan Keluarga	N	%
1	Dukungan Emosional		
	a. Positif	60	61,2
	b. Negatif	38	38,8
2	Dukungan Penghargaan		
	a. Positif	84	85,7
	b. Negatif	14	14,3
3	Dukungan Instrumental		
	a. Positif	62	63,3
	b. Negatif	36	36,7
4	Dukungan Informatif		
	a. Positif	51	52,0
	b. Negatif	47	48,0

Berdasarkan gambaran fungsi kognitif dari 98 responden, mayoritas lansia mempunyai fungsi kognitif yang tidak normal sebanyak 73 responden (74,5%).

Tabel 1.6 Distribusi frekuensi fungsi kognitif responden (n=98)

No	Fungsi Kognitif	N	%
1	Normal	25	25,5
2	Tidak Normal	73	74,5
	Total	98	100

B. Analisa Bivariat

1. Hubungan Pendidikan Dengan Fungsi Kognitif

Hasil uji analisis bivariat terkait hubungan pendidikan dengan fungsi kognitif dari 98 responden didapatkan lansia yang mempunyai fungsi kognitif tidak normal mayoritas berpendidikan tingkat

SD sebanyak 40 responden (100%).

Berdasarkan uji statistik menggunakan uji alternatif *Likelihood Ratio* diperoleh *p value* 0,000 dimana *p value* < 0,05. Dapat disimpulkan bahwa *H₀* ditolak sehingga terdapat hubungan antara pendidikan dengan fungsi kognitif lansia. Paradigma masyarakat

Melayu terkait pendidikan mengartikan bahwa pendidikan tidak akan merubah nasib mereka, sehingga mereka lebih memilih untuk bekerja daripada melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Masih banyak masyarakat Melayu yang belum menyadari pentingnya pendidikan sebagai sarana mempersiapkan sumber daya manusia untuk melakukan perubahan (Isjoni, 2016). Hal inilah yang menjadi penyebab banyaknya

masyarakat Melayu yang berpendidikan tingkat SD, sehingga dengan hal ini tingkat pendidikan dapat mempengaruhi fungsi kognitif pada masyarakat Melayu.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Maryati (2013), didapatkan hasil bahwa pendidikan mempengaruhi fungsi kognitif, dimana lansia yang tidak bersekolah cenderung mengalami masalah fungsi kognitif dibandingkan dengan lansia yang berpendidikan tinggi.

Tabel 1.7 Hubungan pendidikan dengan fungsi kognitif responden (n=98)

Pendidikan	Fungsi Kognitif				Total	P value
	Normal		Tidak Normal			
	N	%	N	%	N	%
SD	0	0	40	100	40	100
SMP	3	13	20	87	23	100
SMA	10	43,5	13	56,5	23	100
Perguruan tinggi	12	100	0	0	12	100

2. Hubungan Pekerjaan Dengan Fungsi Kognitif

Hasil hubungan pekerjaan dengan fungsi kognitif dari 98 responden, mayoritas lansia mempunyai fungsi kognitif tidak normal dengan pekerjaan IRT sebanyak 30 responden (90,9%). Berdasarkan

hasil uji alternatif *Likelihood Ratio* diperoleh *p value* 0,000 dimana *p value* < 0,05. Hal ini menunjukkan *H0* ditolak maka disimpulkan bahwa ada hubungan antara pekerjaan terhadap fungsi kognitif lansia. Dalam kalangan masyarakat Melayu terdapat pengakuan bahwa orang

Melayu belum mempunyai budaya kerja yang tinggi. Orang Melayu digambarkan dengan sifat-sifat seperti mudah puas diri, kurang inisiatif, tidak efisien dalam melakukan sesuatu, dan kurang gigih dalam berusaha. Kondisi seperti ini disebabkan adanya kebiasaan dan budaya yang berlaku, dimana nilai budaya yang menempatkan perempuan pada urusan domestik dalam rumah tangga sehingga

mereka tidak dapat mengembangkan potensi mereka. Selain nilai budaya yang berlaku, kondisi ini juga disebabkan oleh pola pendidikan yang tidak mengantarkan mereka menjadi tenaga yang terlatih.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fazriana (2020), yaitu sebagian besar responden lansia bekerja sebagai IRT memiliki kategori kognitif lebih rendah dari lansia yang pensiunan.

Tabel 1.8 Hubungan pekerjaan dengan fungsi kognitif responden (n=98)

Pekerjaan	Fungsi Kognitif				Total	P value
	Normal		Tidak Normal			
	N	%	N	%	N	%
IRT	3	9,1	30	90,9	33	100
Pedagang	4	14,3	24	85,7	28	100
Berkebun	1	25	3	75	4	100
Beternak	1	50	1	50	2	100
Buruh Bangunan	0	0	7	100	7	100
PNS	15	83,3	3	16,7	18	100
Sopir	1	16,7	5	83,3	6	100

3. Hubungan Riwayat Hipertensi Dengan Fungsi Kognitif

Hubungan riwayat hipertensi dengan fungsi kognitif, dibagi menjadi 4 bagian yaitu kondisi hipertensi, klasifikasi hipertensi, lama hipertensi, dan riwayat kontrol

hipertensi. Berdasarkan kondisi hipertensi, mayoritas lansia hipertensi tidak terkontrol mengalami fungsi kognitif tidak normal sebanyak 51 responden (83,6%). Berdasarkan uji statistik *Chi-Square* diperoleh *p value* 0,008

dimana p value $< 0,05$, sehingga terdapat hubungan kondisi hipertensi dengan fungsi kognitif lansia. Kategori klasifikasi hipertensi, mayoritas lansia hipertensi derajat 1 mengalami fungsi kognitif tidak normal sebanyak 36 responden (63,2%). Berdasarkan uji alternatif *Likelihood Ratio* diperoleh p value 0,003 dimana p value $< 0,05$, sehingga terdapat hubungan antara klasifikasi hipertensi dengan fungsi kognitif lansia. Kategori lama hipertensi, mayoritas lansia mengalami lama hipertensi < 5 tahun sebanyak 42 responden (66,7%). Berdasarkan uji statistik *Chi-Square* diperoleh p value 0,017 dimana p value $< 0,05$, dapat disimpulkan adanya hubungan antara lama hipertensi terhadap fungsi kognitif lansia. Sedangkan riwayat kontrol hipertensi, mayoritas lansia tidak rutin kontrol hipertensi mengalami fungsi kognitif tidak normal sebanyak 44 responden (75,9%). Berdasarkan uji statistik *Chi-Square* diperoleh p value 0,707 dimana p value $> 0,05$, dapat disimpulkan tidak ada hubungan riwayat kontrol dengan fungsi kognitif lansia. Kebiasaan masyarakat suku Melayu

sudah sejak dahulu menggunakan santan kelapa sebagai bahan masakan, dan khas dengan cita rasa asin. Ciri khas masakan ini sesuai dengan jenis makanan orang Melayu seperti tumis belacan, ikan asin kembung, rendang kerang, gulai siput yang dikombinasikan dengan rasa asin, asam dan pedas (Adnan, 2017). Makanan bersantan yang mengandung lemak memang diperlukan oleh tubuh, tetapi apabila konsumsinya berlebihan akan meningkatkan terjadinya plak dalam pembuluh darah yang menyebabkan terjadinya hipertensi. Jika hal ini terus berlangsung, dapat menyebabkan tekanan darah menjadi tidak terkontrol yang akan berdampak pada fungsi organ tubuh lain seperti otak.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Taufik (2014), mengenai pengaruh hipertensi terhadap fungsi kognitif pada lansia didapatkan hasil bahwa seseorang yang hipertensi tidak di kontrol dan dibiarkan tinggi maka akan memiliki resiko tinggi menderita gangguan fungsi kognitif.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Puteri (2015),

menunjukkan hasil bahwa ada hubungan antara riwayat lamanya hipertensi dengan terjadinya penurunan fungsi kognitif dengan *p*

value 0,004 dengan mayoritas penurunan fungsi kognitif pada lansia yang menderita hipertensi lebih dari 5 tahun.

Tabel 1.9 Hubungan riwayat hipertensi dengan fungsi kognitif responden (n=98)

Riwayat Hipertensi	Fungsi Kognitif				Total		<i>P value</i>
	Normal		Tidak Normal		N	%	
	N	%	N	%			
Kondisi HT							
a. Terkontrol	15	40,5	22	59,5	37	100	0,008
b. Tidak Terkontrol	10	16,4	51	83,6	61	100	
Klasifikasi HT							
a. Derajat 1	21	36,8	36	63,2	57	100	0,003
b. Derajat 2	3	15	17	85	20	100	
c. Derajat 3	0	0	14	100	14	100	
d. ISH	1	14,3	6	85,7	7	100	
Lama HT							
a. < 5 tahun	21	33,3	42	66,7	63	100	0,017
b. > 5 tahun	4	11,4	31	88,6	35	100	
Riwayat Kontrol HT							
a. Rutin	11	27,5	29	72,5	40	100	0,707
b. Tidak Rutin	14	24,1	44	75,9	58	100	

4. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Fungsi Kognitif

Berdasarkan hubungan dukungan keluarga dengan fungsi kognitif dibagi menjadi 4 kategori, untuk dukungan emosional mayoritas lansia mempunyai dukungan emosional positif mengalami fungsi kognitif tidak normal sebanyak 38 responden (63,3%). Hasil uji statistik menggunakan Chi-Square diperoleh *p value* 0,001 dimana *p value* < 0,05, sehingga terdapat hubungan antara dukungan emosional dengan fungsi

kognitif lansia. Sedangkan dukungan penghargaan mayoritas lansia mempunyai dukungan penghargaan positif mengalami fungsi kognitif tidak normal sebanyak 59 responden (70,2%). Hasil uji alternatif *Fishers Exact Test* diperoleh *p value* 0,018 dimana *p value* < 0,05, sehingga terdapat hubungan dukungan penghargaan terhadap fungsi kognitif lansia. Dukungan instrumental mayoritas lansia mempunyai dukungan instrumental positif mengalami fungsi kognitif

tidak normal sebanyak 39 responden (62,9%). Hasil uji statistik *Chi-Square* diperoleh *p value* 0,001 dimana *p value* < 0,05, sehingga terdapat hubungan dukungan instrumental terhadap fungsi kognitif. Terkait dukungan informatif mayoritas lansia mempunyai dukungan informatif negatif mengalami fungsi kognitif tidak normal sebanyak 47 responden (100%). Hasil uji statistik *Chi-Square* diperoleh *p value* 0,000 dimana *p value* < 0,05, sehingga terdapat hubungan dukungan informatif terhadap fungsi kognitif. Masyarakat Melayu berpandangan bahwa lingkungan keluarga adalah tempat yang paling aman, nyaman bagi lansia.

Menurut Effendi (2013), mengungkapkan bahwa budaya Melayu merupakan budaya yang berlandaskan kepada syarak (Syariat Islam). Akhlak menjadi bagian dari ajaran islam dan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan orang Melayu. Orang Melayu harus menunjukkan sikap dan akhlak yang mulia kepada orang tuanya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Febrianti dkk (2020), dimana terdapat hubungan dukungan keluarga dengan fungsi kognitif lansia dengan nilai *p value* 0,014.

Tabel 1.10 Hubungan dukungan keluarga dengan fungsi kognitif responden (n=98)

Dukungan Keluarga	Fungsi Kognitif				Total		P value
	Normal		Tidak Normal		N	%	
	N	%	N	%			
Dukungan Emosional							
a. Positif	22	36,7	38	63,3	60	100	0,001
b. Negatif	3	7,9	35	92,1	38	100	
Dukungan Penghargaan							
a. Positif	25	29,8	59	70,2	84	100	0,018
b. Negatif	0	0	14	100	14	100	
Dukungan Instrumental							
a. Positif	23	37,1	39	62,9	62	100	0,001
b. Negatif	2	5,6	34	94,4	36	100	
Dukungan Informatif							
a. Positif	25	49	26	51,0	51	100	0,000
b. Negatif	0	0	47	100	47	100	

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terkait analisis faktor risiko yang berhubungan dengan fungsi kognitif lansia suku Melayu di kota Pekanbaru didapatkan hasil uji statistik adanya hubungan faktor pendidikan (*p value* 0,000), pekerjaan (*p value* 0,000), riwayat hipertensi (kondisi hipertensi (*p value* 0,008), klasifikasi (*p value* 0,003), dan lama hipertensi (*p value* 0,017), dan dukungan keluarga dengan fungsi kognitif pada lansia suku Melayu. Sedangkan riwayat kontrol hipertensi tidak berhubungan dengan fungsi kognitif lansia suku Melayu (*p value* 0,707).

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman bagi pelayanan kesehatan untuk melakukan pemeriksaan secara komprehensif terkait kognitif lansia dan memberikan terapi kognitif sebagai salah satu standar implementasi keperawatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, F. 2017. *Menjelajahi kuliner tradisional Riau*. Jakarta Timur: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Masakan Indonesia.
- Agustina, S., dkk. 2014. Faktor-faktor yang berhubungan dengan hipertensi pada lansia di atas umur 65 tahun. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 2. Diperoleh tanggal 10 Februari 2021 dari https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=2ahUKEWj4pbft2c_vAhUEU30KHQ4rDYQQFjAAe_gQIBBAD&url=https%3A%2F%2Fjurnal.htp.ac.id%2Findex.php%2Fkeskom%2Farticle%2Fdownload%2F70%2F57&usg=AOvVaw23gFsApFfFetLXrJAQOhm
- Badan Pusat Statistik Riau. 2019. *Statistik Pendidikan Riau*. Riau: Badan Pusat Statistik.
- Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru. 2020. *Sasaran program kesehatan*. Pekanbaru: Dinkes Kota.
- Dini, T., Agus, S. 2016. Dukungan keluarga dengan fungsi kognitif pada lanjut usia. *Universitas Indonesia*. Diperoleh tanggal 05 Juni 2021 dari <http://lib.ui.ac.id/naskahringkas/2019-10/S6291-Dini%20Tania%20Budianti>
- Fazriana, E. 2020. Profil Fungsi Kognitif Berdasarkan Karakteristik Lansia Binaan Sahabat Lnasia. Bandung: *Jurnal Keperawatan Silampari*
- Febrianti, S. 2020. *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Fungsi Kognitif Pada Lansia Di Dusun Pangrumasan Desa*

- Cileungsir. Universitas Galuh Ciamis
- Isjoni. 2016. *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.
- Kementerian Kesehatan RI. 2016. *Situasi Lanjut Usia (Lansia) di Indonesia*. Infodatin Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. ISSN 2442-7659.
- Kementerian Kesehatan RI. 2014. *Infodatin Pusat Data dan Informasi Kementrian kesehatan RI: Hipertensi 1-7*.
- Maryati, H. 2013. *Gambaran Fungsi Kognitif Pada Lansia Di UPT Panti Werdha Mojopahit Kabupaten Mojokerto*. Jawa Timur
- Mizan. 2017. Hubungan hipertensi dengan gangguan fungsi kognitif pada lansia di Kecamatan Padang Timur. *Universitas Andalas*. Diperoleh tanggal 10 Februari 2021 dari https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjg7nN_s_vAhWTAcsKHAVDA1YQFjAAEegQIChAD&url=http%3A%2F%2Fscholar.unand.ac.id%2F25264%2F&usg=AOvVaw2BYrypCAupAl8bCcvTWbGt
- Muhith, A., & Siyoto, S. 2016. *Pendidikan keperawatan gerontik*. Yogyakarta: ANDI.
- Notoatmodjo, S. 2012. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pertiwi, I. A. 2017. Hubungan tingkat pendidikan dengan fungsi kognitif pada lansia di wilayah Kelurahan Gebangsari Semarang. *Universitas Islam Sultan Agung Semarang*. Diperoleh tanggal 10 Februari 2021 dari <http://repository.unissula.ac.id/10575/>
- Puteri, E.A. 2015. *Hubungan Hipertensi Dengan Gangguan Fungsi Kognitif Pada Lansia Di Posyandu Lansia*. Universitas Sumatera Utara
- Rasyid I.A., Syafrita Y., Sastri S. 2017. Hubungan Faktor Risiko dengan Fungsi Kognitif pada Lanjut Usia Kecamatan Padang Panjang Timur Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*. Diperoleh tanggal 20 Maret 2021 dari <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwiPIZjXpNDvAhVVb30KHU0yD1YQFjAAEegQIAhAD&url=http%3A%2F%2Fjurnal.fk.unand.ac.id%2Findex.php%2Fjka%2Farticle%2Fview%2F643&usg=AOvVaw2SQjTWNROselAyXVw95zpo>
- Rustanti, L. 2017. *Hubungan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Fungsi Kognitif Pada Lansia (Di Dukung Kebunturi Desa Tatur Gayam Bojonegoro)*. Jombang: STIKES Insan Cendekia Medika

- Sinjaya, F. 2018. Hubungan tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan dengan fungsi kognitif pada lanjut usia yang tinggal di Panti Werda Kota Surabaya. *Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya*. Diperoleh tanggal 10 Februari 2021 dari https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjY_tD0_8_vAhUDILcAHdnIDuEQFjADegQIChAD&url=http%3A%2F%2Frepository.wima.ac.id%2F16607%2F61%2FABSTRAK%2520%25282%2529.pdf&usg=AOvVaw3mmB_UUnUMNYCv5rzCclCY
- Sylvia, L., Sutanto, P. H. 2017. Hubungan aktivitas fisik dengan fungsi kognitif pada lansia vol.9. *Universitas Respati Indonesia*. Diperoleh tanggal 10 Februari 2021 dari <http://ejournal.urindo.ac.id>
- Taufik, E. S. 2014. Pengaruh hipertensi terhadap fungsi kognitif pada lanjut usia di Poli Rawat Jalan Instalasi Geriatri Runah Sakit Dokter Kariadi Semarang. *Journal Universitas Diponegoro*. Diperoleh tanggal 20 Maret 2021 dari <http://eprints.undip.ac.id/44611>